

Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Upacara Horja Gordang di Mandailing Natal

Mutiara Fadhilah*)

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

mutiarafadhilah37@gmail.com

Putri Azizah Nasution

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

futriazizah007@gmail.com

Rizki Adawiyah Lubis

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

rizkiadawiahlbs@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: *One of the famous local cultures in Indonesia is the Mandailing culture on the island of Sumatra. Mandailing Natal Regency is the southernmost part of North Sumatra province and directly borders West Sumatra province. This research aims to determine the use of Gordang Sambilan in Mandailing Natal and the development of Gordang Sambilan music until now. The method used is qualitative and is carried out using Focus Group Discussion (FGD) data collection techniques. The steps in Gordang Sambilan's research cannot be separated from the basic historical method, which is carried out through the stages of heuristics, criticism, interpretation and writing. The research location is in Mandailing Natal Regency, especially in Panyabungan Mandailing Natal. The results of the research determine the history of the birth of the typical Mandailing Natal musical instrument, namely the Gordang Sambilan, and its use in Mandailing Natal customs. Gordang Sambilan is one of the traditional musical ensembles that has become the identity of Mandailing. Gordang Sambilan has a special meaning and value related to community functionaries who work together to carry out customs and expand the village area and become a performance at weddings.*

Keyword: *Gordang Sambilan, Utilization, Traditional Culture.*

Abstrak: Salah satu budaya lokal yang terkenal di Indonesia adalah budaya Mandailing yang ada di pulau Sumatera. Kabupaten Mandailing Natal merupakan bagian paling Selatan dari provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemanfaatan Gordang Sambilan di Mandailing Natal dan perkembangan musik Gordang Sambilan sampai sekarang. Metode yang dilakukan adalah kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD). Langkah-langkah dalam penelitian Gordang Sambilan tidak terlepas dari metode dasar sejarah, yang dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan. Lokasi penelitian di Kabupaten Mandailing Natal khususnya di Panyabungan Mandailing Natal. Hasil penelitian mengetahui sejarah lahirnya alat musik khas Mandailing

Natal yaitu *Gordang Sambilan* dan penggunaannya dalam adat Mandailing Natal. *Gordang Sambilan* merupakan salah satu kebudayaan ensambel musik tradisional yang menjadi identitas Mandailing. *Gordang Sambilan* memiliki makna dan nilai yang khusus yang berhubungan dengan fungsionaris masyarakat yang bahu membahu dalam menjalankan adat dan meluaskan wilayah desa dan menjadi suatu pertunjukan pada acara pernikahan.

Kata Kunci: Gordang Sambilan, Pemanfaatan, Budaya Tradisional.

Pendahuluan

Gordang Sambilan dikenal pada masa sebelum Islam mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan Paturuan Sibaso yang berarti memanggil roh untuk merasuki atau menyurupi medium Siboso. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah (Rafsanjani, 2021).

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern serta kehidupan sehari-hari di kota besar dengan berbagai aktivitas *Gordang Sambilan* tidak begitu lagi ditampilkan. Kebanyakan orang Mandailing yang merantau di kota besar ketika menikah, mereka tidak lagi menggunakan adat memainkan *Gordang Sambilan* bahkan mereka melakukan gaya modern. Pada setiap kampung sudah jarang masyarakat memainkan *Gordang Sambilan* dalam setiap upacara yang mereka lakukan karena memiliki nilai magis, (Pandapotan, 2015; Yoelian, 2024). Penelitian ini fokus kepada pemanfaatan *Gordang Sambilan* di Mandailing Natal, karena seiring berjalannya waktu dan semakin majunya zaman, pemanfaatan *Gordang Sambilan* sedikit mengalami pergeseran.

Di zaman modern ini *Gordang Sambilan* sebagai ensambel musik tradisional Mandailing sangat perlu dilestarikan mengingat pengaruh kebudayaan dari luar yang dapat merubah suatu kebudayaan. Mengenalkan serta mengajarkan *Gordang Sambilan* kepada generasi bertujuan untuk mempertahankan identitas daerah dan menjaga warisan leluhur (Lubis, 2018). Dalam pelestarian *Gordang Sambilan*, tidak lepas dari adanya peran masyarakat Mandailing dan adanya dukungan dari pemerintah daerah. Dalam pelestarian *Gordang Sambilan* masyarakat dan pemerintah harus berperan aktif dalam pelestarian *Gordang Sambilan* dengan melakukan upaya-upaya dimulai dari pengenalan penanaman nilai-nilai budaya Mandailing kepada generasi muda, melakukan program latihan rutin, mengenalkan *Gordang Sambilan* kepada masyarakat luas melalui media sosial menyediakan fasilitas, dan mengadakan festival budaya.

Metode

Metode merupakan suatu cara yang sangat penting dalam suatu penelitian karena metode dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian *Gordang Sambilan* tidak terlepas dari metode dasar sejarah, yang dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan. Tahapan yang pertama heuristik yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang digunakan dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dokumen dan hasil wawancara dengan masyarakat Mandailing Natal dan pihak pegawai atau staf dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Data sekunder dari penelitian ini berupa hasil kepustakaan dan buku-buku mengenai *Gordang Sambilan*.

Tahapan kedua kritik sumber yaitu melakukan pengujian dari data yang telah ditemukan dengan melakukan kritik eksternal, yaitu melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otensitas dan kritik internal untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Tahapan ketiga interpretasi yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa dari data yang diperoleh. Selanjutnya Tahapan yang terakhir Historiografi yaitu penulisan sejarah, data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Lalu peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah yaitu metode riset kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian sosial (sigoyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Asal Usul Gordang Sambilan

Gordang Sambilan pada etnik Mandailing mempunyai dua pengertian. Pertama, *Gordang Sambilan* sebagai nama gendang yang berukuran besar. Kedua, merupakan ansambel musik yang terdiri dari sembilan buah gendang dengan ukuran berbeda dan dilengkapi dengan alat musik uning-uningan, terdiri dari alat musik pukul dan tiup. Perbedaan pengertian tersebut tidak begitu prinsipil (Rizaldi Siagian, 1990) Masyarakat Mandailing bisa memahaminya dan tidak pernah diperdebatkan secara lebih dan yang mereka pahami sekarang ini tentang istilah *Gordang Sambilan* tersebut adalah ansambel *Gordang Sambilan* (Juniar Girsang, 2007). *Gordang Sambilan* sebagai musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing. Awalnya musik ini digunakan untuk upacara ritual dan adat, selanjutnya fungsinya berkembang menjadi musik pendukung pada acara seremonial. Satu-satunya upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing yang masih keturunan raja-raja adalah upacara *Horja Godang*.

Pertunjukan *Gordang Sambilan* memiliki peran penting dalam upacara *Horja Godang*. *Gordang Sambilan* memiliki makna dan nilai yang khusus yang berhubungan

dengan fungsionaris masyarakat yang bahu membahu dalam menjalankan adat dan meluaskan wilayah desa. Adapun *Gordang Sambilan* adalah sembilan buah gendang yang masing-masingnya memiliki ukuran berbeda yang merupakan simbol sembilan tokoh dalam structural masyarakat. sesuai dengan fungsi dan tingkatannya. Para tokoh tersebut, masing-masingnya disimbolkan dengan satu buah *gordang* yang ukuran besarnya sesuai dengan tingkatan dan fungsi tokoh tersebut dalam masyarakat. Adapun urutan *gordang* dari yang paling besar sampai yang terkecil dan sembilan tokoh fungsionaris masyarakat tersebut adalah:

1. *Gordang Sambilan* yang paling besar adalah simbol untuk Raja Panusunan Bulung, gelar untuk seorang raja terbaik yang telah membangun beberapa desa. Raja tersebut dipilih oleh tokoh masyarakat dari beberapa raja yang memimpin desa-desa di Mandailing.
2. Satu *gordang* merupakan simbol dari Datu yaitu pembantu penting seorang raja untuk melakukan komunikasi dengan alam gaib atau roh leluhur.
3. Natoras yang merupakan wakil datu.
4. Raja Pamusuk adalah pimpinan adat yang mengepalai satu desa.
5. Satu *gordang* untuk Kepala Ripe yaitu wakil Raja Pamusuk.
6. Uluan yaitu seorang yang mewakili mora yaitu seorang yang berasal dari pihak keluarga istri.
7. Talaga yaitu seorang yang mewakili anak boru yaitu kerabat yang mengambil istri.
8. Satu *gordang* mewakili Ulubalang yaitu penjaga keamanan desa.
9. Suruonkonon adalah pembantu dari raja.

Pertunjukan Gordang Sambilan dalam Upacara Horja Godang

Upacara pembukaan yang dilakukan pada hari pertama *Horja Godang* adalah Maninggung Gordang. Adapun Maninggung Gordang adalah pemukulan pertama instrumen *Gordang Sambilan* oleh Raja Panusunan Bulung atau yang mewakili. Instrumen yang dipukul adalah jangat, yaitu gendang yang paling besar pada *Gordang Sambilan*. Selanjutnya diikuti dengan pemukulan *gordang* berikutnya dan alat musik ansambel *Gordang Sambilan* oleh para pemusik masing-masing. Upacara pemukulan pertama *Gordang Sambilan* oleh Raja Panusunan Bulung yang merupakan pemberitahuan bahwa telah dibuka secara resmi pesta adat perkawinan atau *Horja Godang*. Raja Panusunan Bulung selaku pimpinan upacara serta pihak tuan rumah (suhut) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi mendukung upacara adat tersebut. Upacara Maninggung Gordang biasanya dilaksanakan di waktu siang sampai sore pada hari upacara *Horja Godang*. Berikut dapat dilihat gambar suasana pemain *Gordang Sembilan*, sebagai persiapan upacara *Horja Godang*.

Upacara selanjutnya adalah Panaek Gordang merupakan upacara untuk membuka Galanggang Parnortoran. Adapun Galanggang Parnortoran adalah tempat

yang disediakan oleh tuan rumah (*suhut*) untuk *Manortor*, yang mana Tor-tor merupakan tarian adat Mandailing. Biasanya upacara ini diadakan di waktu sore atau malam hari pada hari kedua pelaksanaan upacara *Horja Godang*. Pada upacara ini fungsi musik *Gordang Sambilan* sangatlah menentukan, karena tidak akan boleh dilaksanakan kegiatan manortor sebelum dilakukan pertunjukan musik *Gordang Sambilan* tersebut.

Lagu yang dimainkan pada upacara ini adalah Robana Mosok, yaitu lagu yang bertempo cepat dan melodi lagu diisi oleh alat musik suling dengan membawakan lagu yang bertempo cepat, yang dinamakan jeir. Irama melodi yang dimainkan dalam tempo cepat dan didukung oleh pilihan nada yang khas pada alat musik suling Mandailing yang membuat suasana emosi pemusik semakin bersemangat. Setelah ansambel *Gordang Sambilan* ditampilkan pada sore hari atau malam hari setelah itu barulah kegiatan Manortor dilaksanakan yakni pada malam ke dua upacara *Horja Godang*. Upacara ini juga menggambarkan bahwa tarian adat dalam upacara ini hanya boleh ditampilkan setelah terlebih dahulu dibuka oleh pertunjukan *ansambel Gordang Sambilan* yaitu Panaek Gordang. Pelaksanaan upacara ini juga menggambarkan begitu pentingnya peran raja dan para fungsionari masyarakat yang diwakili oleh *gordang* mereka masing-masing untuk membuka salah satu aktifitas upacara *Horja Godang* yakni Mambuka *Galanggang Parnortoran*.

Upacara penyambutan mora merupakan upacara menyambut tamu dari pihak keluarga mempelai wanita yang biasanya dilaksanakan pada waktu siang pada hari ketiga atau hari terakhir dalam pelaksanaan upacara *Horja Godang*. Beberapa saat sebelum pihak mora memasuki areal pesta, *ansambel Gordang Sambilan* dimainkan untuk menyambut rombongan pihak mora tersebut. *Ansambel Gordang Sambilan* dimainkan sampai rombongan dari pihak mora duduk di dalam rumah penganten pria. Lagu yang dimainkan pada upacara ini adalah *Roba na Mosok* yaitu lagu yang bertempo cepat. Para pemusik yang dipimpin oleh pemain jangat sepanjang lagu memainkan musik dengan penuh semangat dan sinergi (Sinulingga, 2024).

Upacara *Patuaekkon Tu Topian Raya Bangunan*, merupakan upacara untuk membersihkan masa muda-mudi, karena sepasang pengantin akan memasuki masa berumah tangga dan tahapan kehidupan yang baru. Pada upacara ini sepasang penganten dibawa ke tepian sungai atau tempat pemandian dengan prosesi adat. Dalam hal ini, pada masa lalu pihak pengantin menghanyutkan diri ke tepi sungai. Akan tetapi karena perkembangan zaman, secara simbolik mereka hanya dimandikan atau dibersihkan saja. Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu dimainkan pertunjukan *ansambel Gordang Sambilan*. Lagu yang dimainkan pada upacara ini adalah *Sampuara Batu Mangulang* yang memiliki tempo lambat. Sewaktu pertunjukan *ansambel Gordang Sambilan* dimainkan, suasana haru dan khidmad dirasakan oleh kedua penganten dan pihak keluarga serta para peserta upacara.

Upacara penutupan pada *Horja Godang* ini diwakili oleh pertunjukan ansambel *Gordang Sambilan*. Pertunjukan ini dinamakan *Gordang Susur* atau gordang penutup dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan. Lagu yang dimainkan adalah *Roba na Mosok*. Pertunjukan *Gordang Susur* ini menggambarkan sebuah informasi bahwa upacara yang telah selesai dilaksanakan. Fungsi Musik *Gordang Sambilan* Dalam Upacara *Horja Godang* Musik dalam konteks kehidupan berbagai masyarakat dipresentasikan dalam berbagai peristiwa (*event*) dengan fungsi yang berbeda-beda. Berbagai ragam musik dalam suatu masyarakat atau etnik tertentu, akan memiliki beragam pula fungsinya, bahkan satu jenis musik saja akan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Merriam membagi fungsi musik setelah menyelidiki tentang gejala yang berlaku umum dalam berbagai musik agar dapat diterapkan kepada semua masyarakat, dan nilai fungsi yang dibuat bisa berlaku secara universal. Merriam merumuskan sepuluh macam fungsi musik dalam masyarakat yaitu:

1. Fungsi Ekspresi Emosi

Gordang Sambilan sebagai ansambel musik yang terdiri atas instrumen saja, maka emosi hanya dapat diekspresikan melalui ritme-ritme *Gordang Sambilan* dan Uning-uningan serta alat musik tiup saleot dan suling, dan tidak ada emosi yang diekspresikan melalui kata-kata (lirik atau syair). Emosi yang terekspresikan bersifat kolektif. Oleh karena *ansambel Gordang Sambilan* merupakan bagian penting dari upacara *Horja Godang*, emosi yang diekspresikan tidak semata-mata berasal dari *Gordang Sambilan* atau dari individu, tetapi bergantung pada konteks dari aktivitas upacara (Harahap, 2019).

Misalnya lagu *Sampuara Batu Mangulang* dengan tempo lambat, yang disajikan pada pembukaan upacara *Patuaekkon tu Topian Raya Bangunan*, emosi yang diekspresikan bukanlah berasal dari jiwa lagu tersebut, tetapi ia lebih mengekspresikan suasana dari pembukaan upacara untuk mengantarkan kedua penganten ke tepi sungai dalam rangka melepaskan segala sifat dan sikap semasa lajang dan selanjutnya tersebut diganti dengan sifat dan sikap seorang yang telah dewasa yang akan dipakai dalam kehidupan berumah tangga. Ekspresi yang dimunculkan adalah suasana haru. Begitu juga dengan lagu *Roba na Mosok* yang bertempo cepat yang disajikan dalam upacara penyambutan *mora*. Ekspresi yang muncul pada upacara penyambutan pihak keluarga dari penganten wanita ini adalah bersifat gembira. Ekspresi tersebut berasal dari suasana upacara itu, yang mana pihak penganten pria sangat bergembira menyambut kedatangan pihak penganten wanita selaku moranya.

Secara adat pihak *mora* sangat dihargai oleh pihak *anak boru*, oleh karena mereka sudah terikat dalam kekerabatan adat yaitu *Dalian na Tolu*. Ekspresi gembira tersebut juga mempengaruhi psikologis pemusik dan efek emosi tersebut terlihat pada saat mereka memainkan lagu.

2. Fungsi Reaksi Jasmani

Fungsi ansambel *Gordang Sambilan* untuk membangkitkan semangat heroik pada dasarnya dekat dengan fungsi reaksi atau respon fisik. Hal ini dapat dilihat dari efek atau akibat yang ditimbulkannya kepada para pemusik sendiri, khususnya efek yang memberikan pengaruh seperti berada di luar kendali kesadaran. Kendatipun yang mula-mula dirangsang oleh *Gordang Sambilan* itu perasaan (emosi) dan pikiran (kesadaran), tetapi yang lahir kepermukaan setelah itu adalah reaksi fisik. Misalnya lagu *Roba na Mosok* dalam tempo cepat pada upacara penutupan *Horja Godang*, ritme-ritme *gordang* serta melodi suling dimainkan dalam tempo cepat dan dinamik yang keras, cepat untuk mengobarkan semangat heroik. Pemusik bergoyang dan bahkan menari di atas badan instrumen *Gordang Sambilan*.

Bentuk respon fisik tersebut itu tidak hanya membias kepada peserta upacara, tetapi juga kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan *Gordang Susur* itu. Bentuk respon fisik yang seperti ini hanya muncul dalam upacara *Horja Godang*, di luar konteks upacara bentuk respon fisiknya sudah berbeda dan bahkan fungsinya juga berbeda.

3. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan yang dilahirkan oleh ansambel *Gordang Sambilan* adalah pada malam ke dua upacara perkawinan adat, akan tetapi pertunjukan *Gordang Sambilan* yang berfungsi sebagai hiburan ini tidak termasuk dalam konteks upacara. Peserta upacara dan masyarakat. Pertunjukan *Gordang Sambilan* pada saat ini membawakan kedua repertoar yang disajikan dalam rangkaian upacara *Horja Godang*. Fungsinya saat dipertunjukan hanya semata-mata memberikan hiburan kepada, pemusik, tuan rumah dan penonton. Pertunjukan ini merupakan yang telah mengikuti dan berpartisipasi pada upacara *Horja Godang*. Jadi pada saat ini pertunjukan *Gordang Sambilan* benar-benar terlepas dari bahagian upacara *Horja Godang*.

4. Fungsi Representasi Simbolis

Fungsi *Gordang Sambilan* sebagai representasi simbolis dapat dilihat pada saat upacara pembukaan, pada upacara ini dilakukan pemukulan pertama pada jangat yaitu instrumen yang paling besar pada *Gordang Sambilan*. Pemukulan pertama tersebut dinamakan *Maninggung Gordang* yang dilakukan oleh Raja Panusunan Bulung atau yang mewakili. Selanjutnya diikuti oleh pemusik yang lain untuk memainkan. Raja Panusunan Bulung merupakan pimpinan tertinggi dalam fungsionaris masyarakat Mandailing yang disimbolkan dengan gendang yang paling besar. Pemukulan pertama pada jangat tersebut merupakan representasi simbolis bahwa apapun aktivitas dalam upacara *Horja Godang* berada dibawah komando raja panusunan bulung, dan apapun yang dilakukannya pada upacara tersebut selalu diikuti oleh fungsionaris masyarakat lainnya.oleh karena *Gordang Sambilan* merupakan alat musik adat milik raja-raja dan upacara *Horja Godang* merupakan

upacara pesta perkawinan bagi keturunan raja-raja. Pada saat ini ditampilkan alat musik sembilan *gordang* dan Uning-uningan dan tidak disajikan melodi saleot atau suling. Lagu yang dimainkan adalah Sampuara Batu Mangulang dan Roba na Mosok.

Fungsi representasi simbolis bahwa raja sebagai pemimpin tertinggi masyarakat terlihat pada penyajian ansambel Gordang Sambilan dalam upacara Mambuka Galanggang Parnortoran, pertunjukan ini dinamakan panaek gordang. Pada pertunjukan ini dimainkan lagu Sampuara Batu Mangulang dengan tempo lambat. Hal ini berarti sebelum disajikannya pertunjukan Panaek *Gordang* yang merupakan representasi simbolis dari pemberian izin raja, maka tor-tor sebagai tarian adat belum boleh dilaksanakan. Begitu juga yang terlihat pada lagu yang disajikan, Telihat sekali representasi simbolis raja yang diwakili oleh pemain jangat yang menjalankan peranannya sebagai pemimpin dalam ansambel yang mampu menyatukan keseluruhan motif ritme dan melodi dengan pola-pola dan variasi ritmis yang muncul dari kemampuan pemain ini dalam berimprovisasi. Pemain jangat juga merupakan representasi simbolis raja sebagai fungsionaris tertinggi dalam masyarakat yang mampu bekerja sama dengan fungsionaris lainnya dalam memimpin masyarakatnya. Pemain jangat mesti memiliki sense of rhythm yang tinggi untuk menjaga kesinambungan musik pada ansambel *Gordang Sambilan*. artinya secara representasi simbolis raja harus memiliki keahlian dan wibawa yang tinggi sebagai pemimpin tertinggi untuk menjaga dan melindungi seluruh masyarakatnya.

5. Fungsi Komunikasi

Fungsi *Gordang Sambilan* untuk komunikasi dapat dilihat dari dua judul lagu yang dibawakan pada upacara *Horja Godang*. Adapun kedua lagu tersebut adalah *Sampuara Batu Mangulang* (batu yang menggelinding dari atas bukit menuju sungai) dan *Roba na Mosok* (hutan yang dibakar) disadari oleh para pemusik dan masyarakat bahwa merupakan sejarah terciptanya desa dan suasana desa tersebut, yang mana desa-desa di kecamatan Mandailing pada umumnya terletak di tepi sungai dan kaki perbukitan. Pemusi memberikan komunikasi kepada penonton tentang sejarah dan suasana desa tersebut melalui ritme, melodi, dan tempo pada *ansambel Gordang Sambilan*. Hal ini dapat dilihat dari pola ritme dan melodi dalam tempo lambat yang disajikan pada lagu Sampuara Batu Mangulang, yang menggambarkan bunyi batu yang lambat dan konstan menggelinding dari atas bukit menuju sungai. Begitu juga dengan penyajian lagu *Roba na Mosok* dalam tempo cepat. Pola ritme dan melodi yang dimainkan dalam tempo cepat tersebut merupakan sebuah komunikasi pemain kepada penonton yang menggambarkan bagaimana keras dan cepatnya kobaran api membakar belukar dalam keadaan kering.

6. Fungsi Identitas Etnik

Musik sebagai fungsi identitas etnik akan lebih tampak jika disajikan dalam lingkungan budaya berbagai etnik. Misalnya etnik Mandailing yang tinggal di Medan dan Jakarta, berusaha menampilkan musiknya ditengah-tengah warga yang multi etnik. Yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing itu adalah upaya menunjukan identitas etniknya. Jadi di sini fungsi musik tampak sebagai fungsi identitas etnik.

Dihubungkan dengan pertunjukan *Gordang Sambilan* pada upacara *Horja Godang*, fungsi identitas etnik jelas tampak, bila dilihat secara makro, oleh karena upacara *Horja Godang* dilaksanakan dilaksanakan di daerah Mandailing yang berada dalam wilayah budaya Batak dan wilayah geografis Sumatera Utara yang multi etnik. Begitu juga jika dilihat secara makro, merupakan suatu ciri khas upacara *Horja Godang* dengan *Gordang Sambilan* sebagai musiknya, jelas menampakkan *Gordang Sambilan* merupakan identitas etnik Mandailing. Dalam skala yang lebih luas lagi suatu kebiasaan dari komunitas para perantau Mandailing, mereka membawa *Gordang Sambilan* sebagai identitas etnik, baik di daerah perantauan yang masih dalam wilayah Sumatera Utara maupun ke luar Sumatera Utara.

Berdasarkan perumusan fungsi-fungsi di atas, oleh karena berbagai kepentingan dan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat terhadap penggunaan music dengan fungsi *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang*, maka fungsinya dapat dilihat berdasarkan pemahaman yang terkonsepsi dalam masyarakat Mandailing, baik melalui pemusiknya dan tokoh adat, masyarakat penyelenggara upacara *Horja Godang* sendiri maupun melalui pengamatan. Adapun fungsi *Gordang Sambilan* dalam upacara *Horja Godang* hanya akan terkait dengan beberapa fungsi saja dari sejumlah fungsi yang ada di atas.

Kesimpulan

Ada beberapa aspek kekuatan yang dimiliki oleh *Gordang Sambilan* sehingga ia menjadi musik upacara *Horja Godang*. *Pertama*, aspek instrumen gendang. Sudah menjadi ciri dan karakter dari suara gendang, bahwa suaranya walaupun dalam intensitas lunak atau pelan, mampu mempengaruhi emosi sehingga mampu membangkitkan semangat para pemusik *Gordang Sambilan*. *Kedua*, aspek musikal yang meliputi ritme, tempo, dinamik dan melodi. Suara *gordang* dan alat musik uning-uningan akan menjadi sangat efektif setelah diorganisasikan melalui ritme dan melodi, diperkuat dengan tempo, dan dipertegas dengan dinamik. *Ketiga*, aspek situasi total upacara. Setiap rangkaian upacara yang dilaksanakan secara total, dari beberapa rangkaian upacara tersebut *Gordang Sambilan* akan menyempurnakannya menjadi optimal. *Keempat*, aspek sejarah *Gordang Sambilan*. Sejak dulu hingga saat ini masyarakat Mandailing. *Gordang Sambilan* sudah digunakan sebagai alat musik milik

raja-raja Mandailing dan *Gordang* sudah digunakan sebagai pendukung sarana upacara ritual dan adat.

Rangkaian upacara *Horja Godang*, yang dimulai dari upacara pembukaan, upacara panaek gordang, upacara penyambutan mora, upacara patuaekkon, sampai dengan upacara penutupan, selalu didukung oleh *Gordang Sambilan*. Musik *Gordang Sambilan* di sini menjadi penentu jalannya upacara dan kualitas upacara. Upacara *Horja Godang* adalah upacara adat perkawinan bagi keturunan raja-raja Mandailing. Fungsi *Gordang Sambilan* dalam upacara ini adalah sebagai ekspresi emosi, reaksi jasmani, hiburan, representasi simbolis, komunikasi, dan identitas etnik.

Referensi

- Harahap, Supyar Perwira, and Wisman Hadi. (2019). "Panaek Gondang pada Upacara Adat Perkawinan di Tapsel (Kajian Pragmatik)." *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, Vol. 8(2).
- Juniar, G. (2007). *Analisis Tekstual dan Musikal Nyanyian Onang-Onang Dalam Upacara Perkawinan Adat Nagodang Pada Masyarakat Angkola Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, S. I. (2018). Ekplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Jurnal Riset*, Vol. 6.
- Nasution, P. (2007). *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Sumater Utara: Forkala
- Rafsanjani dan Marzam. (2021). Bentuk Penyajian Gordang Sambilan pada Upacara Pesta Pernikahan di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Sendratasik*, Vol. 10(1).
- Rizaldi, S. (1990). "Gordang Sambilan: Ensambel Musik Adat Orang Mandailing di Tapanuli Selatan". *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*.
- Sinulingga, J., Nia M. N., Cory A. H. (2024). Peranan Gordang Sambilan sebagai Musik Pengiring dalam Upacara Horja Godang Mandailing. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Yoelian, F. dan Syeilendra. Fungsi Gordang Sambilan dalam Masyarakat Kampung Tongah Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Timur. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2(1).